

BAB 2

PUI SI, APRESIASI PUI SI, DAN TEKNIK PENERJEMAHAN SIMBOL KE DALAM ORNAMEN TEATRIKAL

2.1. Puisi

2.1.1. Pengertian Puisi

Begitu banyak ahli mencoba merumuskan apa itu puisi? Sehingga akhirnya muncullah sekian pengertian, penafsiran, serta perkiraan tentang arti puisi. Pada dasarnya peneliti masih percaya, bahwa ketika kita coba mengartikan sesuatu hal, seringkali hal itu akan kehilangan makna dan arti yang sesungguhnya. Sederhananya, ada beberapa hal yang tak bisa digeneralisasi artinya, hanya dapat ditafsirkan secara subjektif. Namun atas beberapa kepentingan, peneliti disini coba menawarkan beberapa pemaknaan, pengertian, dan penafsiran tentang puisi.

Konon, menurut Damono (2014, hlm. 133), puisi adalah mahkota bahasa. Maksudnya, cara pemanfaatan bahasa yang setinggi-tingginya dicapai dalam puisi. Secara lugas, puisi adalah hasil yang dicapai jika seseorang mampu bermain-main dengan bahasanya. Artinya, puisi adalah pencapaian tertinggi manusia dalam menggunakan bahasa. Tujuannya adalah keindahan, makna tertentu, rasa tertentu yang ingin disampaikan penggunanya, atau dalam hal ini penulisnya.

Secara etimologi, menurut Aminuddin (1991, hlm. 134), puisi berasal dari bahasa Yunani, *poema* artinya membuat atau *poesis* yakni pembuat. Hal ini dimaksudkan karena ketika seorang penyair menciptakan puisi, ia telah menciptakan suatu dunia baru yang mungkin berisi pesan, keindahan, dan maksudnya yang tertentu.

Soemardjo dan Saini K. M. (1988, hlm. 123) mengatakan, puisi adalah bentuk pengalaman yang khas. Hemat peneliti, hal ini berkaitan dengan pengolahan rasa, pengalaman, dan bahasa yang dilakukan oleh penyair.

Kosasih (2008, hlm. 31) mengutarakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berbentuk monolog menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna tertentu. Hal ini memungkinkan penulisnya bisa mengungkapkan suatu hal dengan

cara yang tidak biasa dan mengandung impresi yang kuat terhadap pembaca, sehingga pembaca mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekedar kumpulan kata saja.

Pada kesempatan lain, Gani (1988, hlm. 160) menyebutkan bahwa puisi pada dasarnya adalah bahasa yang menyampaikan pesan dengan lebih padat daripada penggunaan bahasa biasa. Artinya, penggunaan bahasa pada puisi menurut Gani, kurang lebih mirip dengan apa yang diutarakan oleh Sapardi di atas, yakni sebagai puncak penggunaan bahasa atau penggunaan bahasa pada tingkatan tertinggi.

Mengutip Hudson (dalam Gani, 1991, hlm. 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi. Maka dari itu, puisi adalah karya sastra yang sangat memungkinkan timbulnya banyak penafsiran karena kerumitannya tersendiri dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Gani (1991, hlm. 172) juga menyampaikan, bahwa puisi sesungguhnya adalah bahasa yang multi-dimensi. Singkatnya, puisi adalah bahasa yang memiliki setidaknya empat dimensi yang mana membuatnya bersifat sangat individual/personal-interpretatif. Dimensi tersebut mencakup 1) dimensi intelektual, 2) dimensi rasa, 3) dimensi emosional, dan 4) dimensi Imajinasi/imajinatif. Tujuannya sederhana, yakni menyampaikan pengalaman puitis tertentu secara signifikan dan indah menurut sudut pandang tertentu.

Dari beberapa pemahaman di atas, peneliti menyimpulkan, puisi adalah hasil karya manusia dengan medium bahasa yang sebelumnya telah mengalami berkali-kali proses pemaknaan sehingga memberikan rasa, kesan, dan makna tertentu kepada pembacanya. Dalam pada itu, akhirnya puisi dapat dikatakan adalah puncak tertinggi dari penggunaan bahasa sebagai keindahannya.

2.1.2. Unsur-unsur Puisi

Dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, Soemardjo dan Saini K. M. (1988, hlm. 125-128) berpendapat, ada tiga unsur besar dalam puisi, yakni citra dan lambang, gaya bahasa, serta bunyi.

Sementara Aminuddin (1991, hlm. 136) mengutarakan, ada dua unsur utama dalam puisi, yakni bangun struktur puisi, serta unsur lapis makna puisi. Pada bangun struktur puisi, disebutkan ada beberapa bagian yang membentuk bangun struktur puisi, yakni bunyi, kata (termasuk di dalamnya pemilihan diksi dan gaya bahasa), serta tipografi. Sedangkan dalam unsur lapis makna dibahas mengenai pemaknaan sebuah puisi dari beberapa sudut pandang.

Pendapat lainnya muncul dari Waluyo (dalam Kosasih, 2008, hlm. 32) yang mengatakan, bahwa ada dua unsur utama dalam puisi, yakni unsur fisik, dan unsur batin. Dalam unsur fisik, fokus bahasanya adalah diksi, imaji, kata konkret, majas, rima dan ritme, serta tipografi. Sedang dalam unsur batin, terfokus pada tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, peneliti mencoba memadukannya. Pada dasarnya puisi memiliki dua unsur besar atau unsur utama, yakni 1) unsur fisik atau struktur fisik yang mana membahas bentuk fisik (yang nampak) dalam puisi, dan 2) unsur batin atau struktur batin yang mana membahas bentuk non-fisik pada puisi.

2.1.2.1. Unsur Fisik atau Struktur Fisik

Unsur atau struktur fisik puisi adalah sebagai berikut.

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan atau rasa tertentu dalam sebuah puisi. Dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya, seorang penyair tidaklah sembarangan dalam memilih kata-kata untuk masuk ke dalam puisinya. Hal ini sangatlah jelas akan memengaruhi hasil akhir puisi tersebut. Maksudnya, apakah gagasan atau perasaan yang diusung oleh penyair tersampaikan atau tidak dalam puisi tersebut.

2) Imaji atau Pengimajian

Imaji pada dasarnya adalah penggambaran suatu hal atau kejadian atau rasa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya melalui puisinya. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari banyak aspek dalam puisinya, misal kata, frasa, kalimat, tipografi, gaya ungkap, gaya bahasa. Imaji ini memungkinkan pembaca untuk seolah-olah ikut merasakan, mendengarkan, melihat, dan

menyentuh hal-hal yang disampaikan oleh penyair dalam puisinya. Pada dasarnya imaji berkaitan dengan indera manusia.

3) Kata Konkret

Kata konkret berfungsi untuk mempertegas imaji atau penyampaian gagasan dan perasaan penyair dalam puisinya. Artinya, kata konkret ini seringkali digunakan untuk memperjelas sebuah penyampaian gagasan. Misal, untuk menyampaikan mengenai perempuan tuna susila, sangatlah tidak mungkin menggunakan kata “gadis” saja. Maka dari itu dipertegaslah penyampaian tersebut dengan menambahkan kata “malam” agar mengurangi kemungkinan salahnya interpretasi dari pembaca mengenai hal yang ingin disampaikan oleh penyair.

4) Majas

Majas adalah bahasa figuratif atau bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal dengan hal lainnya, misal mengandaikan, membandingkan, atau bahkan menyamakannya. Hal ini secara sederhana digunakan untuk memperindah penyampaian sekaligus memberi makna tertentu dalam sebuah puisi.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal begitu banyak majas. Misal, personifikasi, metafora, hiperbola, pleonasme, litotes, pars pro-toto, totem pro-partes, dan sebagainya. Namun daripada itu, penyair seringkali menganggap, bahkan lebih ekstrimnya mengelompokkan, majas-majas tersebut menjadi satu majas besar yakni metafora saja. Hal ini barangkali untuk lebih mempermudah dalam hal-hal teknis menulis, atau barangkali ada maksud tertentu yang hanya penyairnya saja yang tahu.

5) Versifikasi

Bunyi dalam puisi dapatlah memberi arti atau makna tertentu. Memungkinkan pembacanya untuk mendapatkan pengalaman baru dalam mendalami sebuah puisi. Bunyi dalam puisi juga menghasilkan rima dan ritme. Rima dalam hal ini dimaknai sebagai pengulangan bunyi. Sedangkan ritme adalah keteraturan bunyi tersebut, di lain sisi ritme berhubungan dengan penegasan maksud tertentu dalam puisi, biasanya ditandai dengan pengulangan kata, frasa, kalimat, dan bahkan suku kata di akhir sebuah kata dalam kalimat atau frasa.

6) Tipografi

Pada dasarnya tipografi adalah bentuk atau tata wajah sebuah puisi, yang pada akhirnya membedakannya dari cerpen, drama, novel, dan sebagainya. Namun seiring perkembangan pemikiran dan eksplorasi penyair, tipografi juga akhirnya membedakan suatu jenis puisi dengan jenis puisi lainnya. Contohnya, tipografi puisi liris akan berbeda dengan tipografi puisi konkrit yang seringkali mengejar bentuk dari gagasan yang dimaksudkan oleh penyair.

Kekinian, tipografi tak hanya membedakan jenis puisi saja, namun lebih jauhnya dapat membedakan zaman, aliran, juga *influence* yang didapatkan seorang penyair berasal dari mana atau dari siapa.

2.1.2.2. Unsur Batin atau Struktur Batin

Unsur atau struktur batin puisi terdiri dari:

1) Tema

Tema merupakan landasan dasar, pokok gagasan, gagasan utama, atau pokok persoalan yang mendesak jiwa seorang penyair sehingga melahirkan sebuah karya puisi.

2) Perasaan

Perasaan dalam sebuah puisi, pada dasarnya adalah perasaan penyair mengenai suatu hal—bahakan bisa saja perasaan mengenai perasaan penyair—yang mendesak jiwa dan batinnya. Kemudian disampaikanlah melalui puisi.

3) Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair dalam menghadapi suatu persoalan. Sederhananya, sikap penyair dalam menghadapi suatu persoalan yang ia teliskan dalam puisi dapat ditemukan dengan penanda nada pada puisinya. Penanda nada tersebut ditandai dengan misal, menggurui, menasihati, mengejek dan sebagainya.

4) Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca yang muncul setelah pembaca membaca puisi. Berangkat dari hal itu, nada dan suasana berkaitan sangat erat. Hubungan sebab akibat akan selalu terjadi antara nada dan suasana.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, pada dasarnya, berkaitan pula dengan nada pada puisi. Sudut pandang yang diambil oleh penyair dalam melihat dan menyikapi sebuah persoalan yang akan ditulisnya, sangatlah menentukan nada yang akan muncul dalam sebuah puisi.

Sudut pandang yang dimiliki seorang penyair dalam menyikapi suatu persoalan sangatlah bebas, sehingga nada yang muncul dalam sebuah persoalan yang sama akanlah sangat berbeda antara penyair satu dengan penyair yang lainnya.

6) Amanat atau Tujuan

Amanat atau tujuan adalah maksud seorang penyair ketika menulis sebuah puisi. Hal ini dapat ditemukan setelah pembaca berhasil menganalisis dan memahami puisi yang dibacanya, meskipun penafsiran masing-masing pembaca terhadap amanat dan tujuan penyair dalam menulis puisi akanlah sangat banyak dan bervariasi.

2.1.3. Jenis-jenis Puisi

Hari ini, khususnya dalam pembelajaran sastra, ada begitu banyak jenis puisi yang diketahui. Jenis-jenis tersebut, menurut para ahli, dikelompokkan berdasarkan bentuk, isi, serta gaya. Jenis puisi yang, kekinian, umum diketahui antara lain, puisi liris, balada, stanza, naratif, deskriptif, konkret, mbeling, serta beberapa jenis lainnya.

Mengacu pada beberapa pendapat ahli (Soemardjo dan Saini K.M. (1988, hlm. 25-28), Aminuddin (1991, hlm. 134-136), serta Kosasih (2008, hlm. 40-42)), peneliti mencoba menyimpulkan dan mengelompokkan puisi menjadi empat kelompok utama, yang mana nantinya memiliki jenis-jenis turunan masing-masing, sebagai berikut.

1) Puisi naratif

Puisi naratif pada dasarnya adalah puisi yang bercerita, menarasikan hal-hal yang ingin disampaikan oleh sang penyair. Beberapa jenis turunannya antara lain balada, dan epik atau epos.

Puisi balada adalah jenis puisi yang bercerita tentang kehidupan manusia dengan segala sifat pengasih, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya.

Epik atau epos adalah jenis puisi yang memiliki cerita yang panjang dimana isinya menceritakan tentang kisah-kisah kepahlawanan, baik yang berkaitan dengan legenda, kepercayaan, agama, maupun sejarah.

Jenis puisi ini dapat di temukan dalam beberapa puisi W. S. Rendra, Taufik Ismail, Anna Akhmatova, Sapardi Djoko Damono.

2) Puisi deskriptif

Puisi deskriptif adalah puisi yang menjelaskan sebuah keadaan, peristiwa, atau tempat dan suasana. Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap peristiwa yang dihadirkan, benda, tempat, dan suasana. Yang termasuk ke dalam puisi deskriptif antara lain, puisi pamflet, puisi romantis/romantik/romantisis, puisi suasana, dan puisi satir.

Puisi pamflet adalah puisi yang berisi gambaran keadaan, kritik sosial, dan perlawanan terhadap suatu keadaan sosial. Biasanya, puisi pamflet ini memiliki tendensi khusus atau keberpihakan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali mengenai politik dan sosial).

Puisi Romantis/romantik/romantisis adalah puisi yang mendeskripsikan keadaan tempat, kenangan, memoar dalam ingatan. Puisi ini juga seringkali menggambarkan tentang masa lalu, alam, dan juga lingkungan tempat si penyair tinggal atau yang pernah didatangi oleh penyair.

Puisi suasana adalah puisi yang menggambarkan suasana yang pernah atau sedang dialami oleh penyair ketika ia menuliskan puisinya. Suasana yang dimunculkan dalam puisi ini seringkali berkaitan erat dengan perasaan atau suasana hati si penyair.

Puisi satir adalah puisi yang berisi atau menggambarkan ketidakpuasan si penyair terhadap suatu keadaan, biasanya diungkapkan dengan gaya menyindir atau menyatakan keadaan yang sebaliknya dari kenyataan.

3) Puisi lirik

Puisi lirik adalah puisi yang bersifat subjektif dan cenderung menggunakan sudut pandang *aku lirik*. Artinya, puisi ini berisi luapan hati dan perasaan si penyair terhadap suatu hal (seringkali mengenai cinta, kerinduan, kesedihan, kebahagiaan, kegelisahan, dan sebagainya). Yang termasuk ke dalam jenis puisi ini antara lain *romance*, *elegi*, *epigram*, *pastoral*, dan *parodi*.

Puisi romance adalah puisi yang berisi luapan cinta seseorang terhadap orang yang dikasihinya. Puisi ini tidaklah sulit ditemukan, karena pada dasarnya setiap orang pasti memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan tidak jarang diungkapkan lewat kata-kata romantis atau puisi cinta.

Elegi adalah puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang, baik itu si penyair sendiri atau pun orang lain yang diceritakan oleh si penyair.

Epigram adalah puisi yang berisi tentang ajaran kehidupan. Sifatnya mengajar dan menggurui. Bentuknya pendek dan kebanyakan bergaya ironis.

Pastoral adalah puisi lirik yang berisi tentang kehidupan gembala atau petani di pesawahan, padang rumput, ladang, dan sebagainya.

Parodi adalah puisi lirik yang biasanya berisi tentang ledakan-ledakan berdasarkan pada kenyataan. Semisal, keadaan sosial, karya seni, dan lain sebagainya. Pada umumnya, puisi parodi bisa juga berisi humor, namun bukan sekedar humor, biasanya humornya segar dan cerdas.

Jenis-jenis puisi ini dapat ditemukan pada kebanyakan penyair Indonesia, misal sebut saja Rendra, Acep Zam-zam Noor, Cecep Syamsul Hari, M. Aan Mansyur, dan lainnya terutama penyair yang berdomisili di Jawa Barat atau daerah dengan keadaan alam yang indah dan romantis.

4) Puisi himne.

Pada dasarnya, puisi himne adalah puisi-puisi nyanyian, puji-pujian, dan atau pemujaan terhadap sesuatu. Yang termasuk jenis puisi ini adalah ode, stanza, sonet (meskipun seringkali sonet dikategorikan sebagai puisi *romance*), dan serenada.

Ode adalah puisi nyanyian yang ditujukan kepada orang yang memiliki jasa atau memiliki sikap kepahlawanan. Namun kekinian, puisi ode juga tidak hanya

ditujukan kepada orang saja, namun bisa kepada tempat, benda, atau pun suatu hal yang dikagumi oleh si penyair.

Stanza adalah puisi nyanyian yang hampir mirip dengan ode, namun yang membedakannya adalah stanza tidak harus selalu hal yang bersifat kepahlawanan, cukup memberi kesan yang menarik saja terhadap si penyairnya.

Sonet adalah puisi nyanyian cinta terhadap seseorang, sesuatu, tempat, benda atau hal-hal lain yang dikagumi dan atau dicintai oleh si penyair.

Serenada adalah puisi nyanyian yang berisi rayuan-rayuan seseorang (dalam hal ini, si penyairnya).

Jenis-jenis puisi tersebut dapat ditemukan di hampir setiap penyair, karena pada dasarnya semua penyair memiliki rasa cinta yang dapat atau pernah diungkapkan dalam puisi yang berbentuk nyanyian-nyanyian kasih sayang atau rasa hormat.

2.2. Apresiasi Puisi

2.2.1. Pengertian Apresiasi

Apresiasi adalah tindak menghargai suatu karya, dalam hal ini karya sastra yang berupa puisi. Bentuk penghargaan tersebut bisa memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari pembacaan, pengkajian, atau bahkan sekedar pujian dan kritik.

Aminuddin (1991, hlm. 34) mengatakan, istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau menghargai.

Menurut Gove (dalam Aminuddin, 1991, hlm. 34) istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Kemudian Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 1991, hlm. 34) juga menambahkan kesimpulannya bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif (2) aspek emotif (3) aspek evaluatif.

Effendi (dalam Aminuddin, 1991, hlm. 35) juga berpendapat bahwasanya apresiasi adalah tindakan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh

sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dari beberapa paham tersebut, maka disimpulkanlah sedikit mengenai apresiasi oleh peneliti, yakni apresiasi adalah suatu tindakan mengenal, mendalami, dan menghargai suatu karya sastra khususnya puisi dengan pemahaman dan dasar pengetahuan yang jelas dan mendalam agar karya tersebut dapat dipahami dan dinikmati seutuhnya.

2.2.2. Langkah-langkah Kegiatan Apresiasi

Dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, Soemardjo dan Saini K.M. (1988, hlm. 131) mengatakan, ada empat langkah atau tahapan dalam apresiasi, yakni (1) keterlibatan jiwa, (2) penguasaan penyair terhadap bahasa, (3) hubungan dengan pengalaman kehidupan, (4) apresiasi melalui ungkapan lisan. Peneliti akan coba memaparkan apa yang disampaikan oleh Sumardjo dan K.M., sebagai berikut.

Keterlibat jiwa adalah tahap dimana apresiator mencoba memahami puisi dengan cara membayangkan, turut memikirkan, serta merasakan apa yang dibayangkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh si penyair ketika menulis puisi tersebut.

Penguasaan penyair terhadap bahasa adalah tahap dimana memahami puisi melalui pemahaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Apakah apresiator memahami penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair? Apakah apresiator dapat membayangkan apa yang disampaikan penyair dengan penggunaan bahasa tersebut? Apakah apresiator dapat larut dalam puisi yang menggunakan bahasa gaya si penyair tersebut?

Hubungan dengan pengalaman kehidupan adalah langkah dimana apresiator mulai mengevaluasi diri setelah membaca secara personal sebuah puisi. Apakah puisi itu berpengaruh terhadap pikiran dan diri si apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari apresiator, dan sebagainya.

Apresiasi melalui ungkapan lisan adalah langkah puncak dimana apresiator membacakan sebuah puisi di depan umum dengan gayanya sendiri, setelah melalui beberapa tahap pemahaman dan apresiasi yang sebelumnya telah jelas dan dijalankan oleh apresiator.

2.2.3. Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Untuk pembelajaran di sekolah mau pun di komunitas, sangatlah penting untuk memilah dan memilih bahan ajar yang sesuai. Pemilihan bahan ajar ini akan memengaruhi hasil pembelajaran. Jika pemilihannya tepat akan memberikan hasil yang baik dalam capaian pembelajaran, namun sebaliknya, jika pemilihannya tidak tepat akan memberi pengaruh buruk akan capaian pembelajaran.

Dalam hal ini puisi, sangatlah penting untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan jenjang pembelajaran, kematangan berpikir, juga jenjang usia apresiator. Dikarenakan, puisi yang bertebaran di masyarakat saat ini memiliki tingkat kesulitannya masing-masing untuk diapresiasi.

Rahmanto (dalam Guntari, 2012, hlm. 18) mengutarakan, dalam memilih bahan ajar, haruslah mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

1) Bahasa

Dalam usaha meneliti ketepatan teks, seorang guru atau pelatih apresiasi mestinya tak hanya memerhatikan kosa kata dan tata bahasa, namun juga situasi dan pengertian isi wacana, termasuk di dalamnya ungkapan serta referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2) Psikologi

Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi haruslah diperhatikan. Tahap-tahap ini berpengaruh besar terhadap minat dan keengganan siswa atau apresiator dalam banyak hal. Berikut ini tahap-tahap perkembangan psikologi sejak mulai sekolah dasar sampai menengah akhir. Diharapkan dapat membantu guru untuk memilih bahan ajar yang tepat ketika akan mengajarkan apresiasi.

Berikut ini, tahapan perkembangan psikologi anak menurut Abin Syamsudin (dalam Guntari, 2012, hlm. 19).

(1) tahap pengkhayal (usia 8-9 tahun)

Dalam tahap ini, imajinasi anak-anak belum diisi oleh hal-hal nyata tetapi masih dipenuhi oleh imajinasi anak-anak.

(2) tahap romantik (usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai menuangkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas, meski pandangannya masih sangat sederhana. Tapi pada tahap ini, umumnya, anak-anak telah mulai menyenangi hal-hal yang berbau kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(3) tahap realistik (usia 13-16 tahun)

Pada tahap ini, umumnya, anak-anak telah terlepas sepenuhnya dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

(4) tahap generalisasi (usia 16-selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak hanya tertarik pada hal-hal praktis saja, namun lebih jauh, juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral.

Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tapi hendaknya guru menyajikan karya sastra yang, setidaknya, secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

3) Latar belakang budaya

Secara umum, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Prinsip ini wajar adanya, karena; pertama, tuntutan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, dan kedua, siswa

hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mencari tahu atau mempelajari budaya lain.

2.3. Simbol dan Ornamen Teatrical

2.3.1. Simbol

Teks Sastra sebagai realitas yang dihadirkan ke hadapan pembaca, pastilah memiliki potensi komunikatif—dalam hal ini penggunaan lambang-lambang kebahasaan untuk menyampaikan maksud penulisnya. Namun jelas berbeda dengan lambang-lambang kebahasaan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa sehari-hari, lambang-lambang yang digunakan bersifat natural atau bisa disebut *ordinary language*, sedangkan dalam bahasa teks sastra, lambang yang digunakan bukanlah lambang yang bersifat natural, melainkan hadir didahului oleh motivasi subjektif pengarang sehingga lebih bersifat arbitrer dan bermakna ganda atau bahkan bermakna lain dari yang disampaikan (Aminuddin, 1991, hlm. 124)

Puisi adalah sekumpulan lambang bahasa yang memiliki pemaknaan lebih lanjut dan lebih jauh dan lebih dalam. Mengacu pada hal tersebut, peneliti memaksudkan bahwa simbol dalam penelitian ini adalah simbol atau lambang bahasa, yang digunakan dalam teks sastra—khususnya puisi. Hal ini juga, sedikit mendasar pada istilah *symbol* dalam semiotika. Di mana, lambang bahasa yang digunakan dalam puisi seringkali memiliki maksud-maksud dan makna-makna lain diluar makna dan maksud yang menempel pada satuan lambang bahasa tersebut.

2.3.2. Ornamen Teatrical

Mengacu pada pendapat Rendra (2013, hlm. 7, 31, 87, 131), Wijaya (2007, hlm. 91, 94, 99, 105), dan Yohanes (2014) peneliti mengerucutkan ornamen teatrical menjadi, (1) gerak, (2) kostum, (3) musik, (4) cahaya, (5) *make-up*, terakhir (6) Visual dan Properti.

Gerak adalah salah satu bagian penting dalam sebuah pertunjukan. Misal, dalam pertunjukan *pantomim* gerak menjadi satu dari dua hal paling penting. Gerak dapat menunjukkan maksud yang ingin disampaikan, baik oleh aktor,

maksud dari teks, atau pun penafsiran sutradara. Gerak dalam sebuah pertunjukan memiliki sebuah modal dasar, yakni tubuh aktor. Untuk memaksimalkan gerak tubuh, yang nantinya akan memaksimalkan penyampaian maksud kepada penonton, haruslah dilakukan latihan kebugaran dan olah tubuh yang rutin. Yang termasuk ke dalam gerak ini adalah gestur tubuh, mimik, grouping, peristiwa fisik, juga perpindahan aktor atau apresiator.

Kostum yang dipakai dalam sebuah pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pakaian dan penambah keindahan. Lebih jauh lagi, sebagai aksentuasi penafsiran terhadap teks yang dipanggungkan, baik puisi maupun naskah drama. Fungsi lain dari kostum di antaranya memperkuat karakter tokoh, menciptakan makna simbolik, menjelaskan latar historis waktu. Kostum yang dipakai pada suatu pertunjukan belum tentu dapat dipakai dalam pertunjukan lainnya, karena interpretasi terhadap pertunjukan dan kostum itu sendiri akan sangat jauh berbeda.

Musik, kurang lebihnya, akan memiliki fungsi utama yang sama dengan kostum, yakni memberi aksentuasi terhadap penafsiran teks. Namun dalam hal pertunjukan, musik seringkali sebagai pemberi aksen rasa dan suasana yang memperkuat peristiwa atau hal-hal yang akan disampaikan apresiator. Musik dalam sebuah pertunjukan tidaklah harus selalu menggunakan instrumen musik yang umum, misal gitar, keyboard, piano, biola, cello, dan sebagainya, namun daripada itu, musik juga dapat dimunculkan melalui efek di komputer pun benda-benda yang dapat memunculkan aksen nada atau suara yang dapat mendukung suasana dan penafsiran terhadap teks dan maksud yang ingin disampaikan.

Cahaya yang peneliti maksudkan adalah pendukung lampu yang biasa dipakai dalam pertunjukan. Hal tersebut dimaksudkan apabila pertunjukan tersebut di dalam sebuah ruangan atau gedung pertunjukan, namun apabila di luar, misal di sebuah lapangan terbuka atau teater terbuka, maka pencahayaan akan berkaitan dengan keadaan cahaya di sekitar tempat pertunjukan yang alami.

Make-up adalah penguatan karakter yang diperankan oleh apresiator dalam menyampaikan hasil penafsiran sebuah teks dalam pertunjukan. Apakah tokoh tersebut masih muda atau sudah tua, apakah ia penyayang atau pemaarah, apakah

dia baik atau jahat, akan terlihat dari pemberian aksan dalam tata rias atau *make-up*.

Visual dan Properti atau lebih dikenal dengan artistik panggung. Visual dan properti ini adalah benda-benda dan hal-hal yang dapat digunakan dalam pertunjukan untuk memperkuat maksud serta memperkuat motivasi pergerakan, adegan, dan perkembangan cerita dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan bahan dan benda untuk menjadi pendukung visual dan properti ini haruslah dilakukan dengan teliti agar maksud dan tafsir sebuah teks dapat tersampaikan dengan baik dan tidak melenceng atau bertentangan dengan tafsir yang didapatkan penonton.

2.4. Teknik Penerjemahan Simbol ke dalam Ornamen Teatrikal

2.4.1. Konsep Pendekatan Parafrastik

Pada umumnya telah diketahui, bahasa dalam puisi bersifat padat dan sublim. Artinya penggunaan bahasanya telah melalui serangkaian proses sehingga menghasilkan beberapa pelipatan makna yang memungkinkan terjadinya penafsiran yang berbeda dari apa yang disampaikan secara tertulis. Maka, pendekatan parafrastis di sini hadir sebagai suatu strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu cipta sastra—dalam hal ini puisi—dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan oleh pengarang dengan penggunaan bahasa atau pemahaman pribadi yang berbeda dengan yang digunakan pengarang namun masih memiliki maksud yang sama (Aminuddin, 1991, hlm. 41).

Sederhananya, pendekatan parafrastis di sini digunakan sebagai strategi yang memungkinkan pembedahan sebuah maksud dan makna puisi dengan cara melengkapi kekosongan kata dalam padatnya bahasa yang digunakan pengarang dalam sebuah puisi. Lebih jauh lagi, pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap makna dan maksud pengarang dengan menceritakan ulang apa yang disampaikan dalam puisi menggunakan pemahamannya sendiri, dan bahasa yang lebih sederhana tentunya, setelah terus berulang membaca puisi yang coba dipahaminya.

Ada lima prinsip dasar dalam pendekatan prafrastis, yakni, (1) gagasan yang sama dapat disampaikan dalam bentuk yang berbeda, (2) simbol-simbol yang bersifat konotatif dalam suatu cipta sastra dapat diganti dengan lambang atau bentuk lain yang tidak mengandung ketaksamaan makna, (3) kalimat –kalimat atau baris dalam suatu cipta sastra yang mengalami pelepasan dapat *dikembalikan* lagi kepada bentuk dasarnya, (4) perubahan suatu cipta sastra baik dalam hal kata maupun kalimat yang semula simbolik dan eliptis menjadi suatu bentuk kebahasaan yang tak lagi konotatif akan mempermudah upaya seseorang untuk memahami kandungan makna dalam suatu bacaan, dan (5) pengungkapan kembali suatu gagasan yang sama dengan menggunakan media atau bentuk yang tidak sama oleh seorang pembaca akan mempertajam pemahaman gagasan yang diperoleh si pembaca itu sendiri (Aminuddin, 1991, hlm. 41-42)

Pada pembahasan yang sama, Aminuddin juga menambahkan, dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan prafrastis, selain untuk mempermudah upaya pemahaman, dapat pula memperluas, melengkapi, dan mempertajam pemaknaan pembaca atas bacaannya.

2.4.2. Langkah-langkah Teknik Penerjemahan Simbol ke dalam Ornamen Teatrikal

Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, yakni poin pemecahan masalah, langkah-langkah penerapan teknik ini pun tetap seperti sama. Langkah-langkah pembelajarannya tetap sama, namun memiliki beberapa langkah tambahan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perkenalan awal dan Pra-tes

Di bagian pertama, tepatnya pertemuan pertama dan kedua, peneliti berkenalan dengan siswa atau calon apresiator agar bisa mulai mengenal apresiator sedikit lebih jauh. Di sini, peneliti menceritakan garis besar penelitian yang akan dilakukan, mulai dari durasi pembelajaran, durasi penelitian, dan hal-hal teknis lainnya.

Kemudian para siswa atau calon apresiator tersebut selanjutnya yang mengenalkan diri satu per satu. Setelah proses perkenalan ini selesai, peneliti dan siswa mempersiapkan pra-tes, yakni pembacaan puisi perorangan. Setelah itu

dimulailah pra-tes hingga didapatkan data pra-tes yang berupa *video* pembacaan puisi.

2. Pemahaman apresiasi

Setelah pra-tes membaca puisi, sebelum masuk dalam pembelajaran utama yakni membaca puisi dengan teknik yang telah dipaparkan sebelumnya, lebih jauhnya lagi pementasan membaca puisi, siswa atau apresiator dan pementas diberikan kembali atau disegarkan kembali pemahamannya sedikit tentang apresiasi sastra. Pemahaman ini diberikan dengan pematerian atau pembelajaran seperti biasa di kelas.

3. Pematerian parafrase

Materi ini diberikan di kelas dalam pembelajaran biasa. Materi ini diberikan dalam rangka untuk menunjang bagaimana siswa atau pembaca puisi memahami puisi yang akan mereka bacakan nantinya.

4. Pematerian pemahaman simbol (semiotik dasar)

Materi ini diberikan untuk kemudian membantu siswa atau pembaca puisi untuk menerjemahkan simbol-simbol yang ada dalam puisi ke dalam ornamen dan bentuk teatral yang menunjang puisi dan pembacaannya lebih tersampaikan pada penonton.

Setelah simbol dalam puisi berhasil dipahami, siswa atau apresiator selanjutnya akan belajar bagaimana menyampaikan bentuk pemahaman mereka ke dalam bentuk pembacaan puisi atau ornamen teatral yang akan selanjutnya dipertontonkan.

5. Pematerian mengenai ornamen teatral

Setelah pematerian apresiasi dan simbol selesai, selanjutnya adalah pemberian pemahaman kepada siswa atau apresiator mengenai ornamen teatral.

Pematerian ini diberikan langsung oleh peneliti, serta dibantu oleh beberapa orang yang paham di bidangnya, dalam hal ini teater dan pemanggungan.

6. Latihan olah tubuh, vokal, dan sukma

Bagian ini di mana siswa akan mengolah semua indra, tubuh, dan rasanya secara seksama sesuai yang biasa di lakukan pada sebuah garapan atau proses sebuah pementasan teater.

Latihan-latihan ini dilakukan secara rutin selama proses penelitian berlangsung, baik itu pematerian, diskusi, maupun latihan pembacaan puisi. Pelaksanaannya adalah setengah jam sebelum pembelajaran dilaksanakan.

7. Diskusi pemahaman, penafsiran, dan teknis pembacaan

Diskusi ini bentuknya adalah diskusi santai, hingga pelaksanaannya tidaklah memerlukan waktu khusus. Dapat dilaksanakan kapanpun, baik ditengah pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Tujuan utama dari pengadaan diskusi ini adalah untuk semakin memperdalam dan mempertajam pemahaman siswa atau apresiator dalam penafsiran puisi serta bentuk pembacaannya.

8. Penggarapan/latihan pembacaan puisi

Pada tahap ini siswa atau pembaca puisi mulai mempelajari dan terus mengeksplorasi teknik pembacaan puisinya, sebelum pada tahap selanjutnya membentuk adegan yang diinginkan, yang sebelumnya telah disesuaikan dengan penafsiran. Pada bagian ini, fungsi peneliti beralih menjadi pembimbing dan konsultan para pembaca puisi mengenai pembacaan puisinya.

9. Pengadeganan pembacaan puisi

Pada tahap ini, pembaca puisi mulai memasuki tahap membentuk adegan hasil penafsiran puisi yang akan dibacakan. Tentunya pengadeganan ini telah melalui tahap penafsiran dan pendiskusian terlebih dahulu dengan peneliti.

10. Pementasan dan pendokumentasian pembacaan puisi

Bagian ini jelas adalah puncak dari proses yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil pementasannya didokumentasikan dalam bentuk foto dan *video*, yang nantinya akan peneliti gunakan dalam pendeskripsian hasil penelitian.

2.5. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa orang yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran apresiasi puisi. Setiap peneliti dan hasil penelitiannya menemukan permasalahan dan penemuannya masing-masing, hasil dan capaiannya masing-masing, serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Beberapa di antaranya adalah **Laila Nurihayu Guntari** (*Efektivitas Penerapan Teknik Kancing Gemerincing dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)*), **Gugum Gumbira** (*Upaya Meningkatkan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Teknik Jigsaw (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang Tahun Ajaran 2012-2013)*), **Dery Saiful Hamzah** (*PENGGUNAAN TEKNIK LOTOV (LATIHAN OLAH TUBUH DAN OLAH VOKAL) DALAM PEMBELAJARAN DRAMATISASI PUISI : Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.*), **Mia Yulianti** (*EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK BERCERITA BERPASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMPARAFRASAKAN PUISI : Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013*), dan **Tedi Heriyadi** (*PENGGUNAAN TEKNIK LOVOS (LATIHAN OLAH VOKAL DAN OLAH SUKMA) DALAM PEMBELAJARAN MUSIKALISASI PUISI*).

Secara umum, penelitian yang peneliti cantumkan diatas, menemukan bahwa baik teknik, metode, maupun model yang diterapkan oleh masing-masing penelitinya efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil yang didapatkan dari penelitian terlihat ada perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah dilaksanakannya penelitian-penelitian tersebut.

Peneliti menemukan dari penelitian-penelitian tersebut terdapat sebuah benang merah yang dapat ditarik sebagai suatu kesatuan dan dipadukan dengan teknik yang dirumuskan oleh peneliti sendiri. Garis merah dari penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah apresiasi puisi.

Posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantara penelitian-penelitian tersebut, kurang lebih adalah sebagai payung besar atau penelitian yang menggabungkan seluruh teknik, metode, maupun model dari penelitian-penelitian di atas sebagai sebuah bentuk pembelajaran apresiasi yang baru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan olah tubuh, vokal, sukma, dan rasa sebagai salah satu latihan rutin dalam proses penelitian apresiasi. Kemudian bagaimana berapresiasi dengan cara memahami dahulu puisi yang akan diapresiasi menggunakan teknik

parafrasa dan diskusi umum. Sehingga hal ini membuat peneliti meyakini kemungkinan keberhasilan penelitian ini.

2.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini, pada dasarnya, memiliki dua variabel yaitu pelatihan membaca puisi (yang peneliti sesuaikan menjadi pelatihan pementasan membaca puisi) dan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal. Membaca puisi merupakan kegiatan mengapresiasi sebuah karya puisi, yang kemudian ditekankan di sini adalah membaca sekaligus mempertunjukkan penampilan di depan umum baik kelas maupun di luar kelas atau pembelajaran. Di dalam kurikulum 2013 untuk bangku SMA, pembelajaran apresiasi pembacaan puisi mulai dikenalkan di kelas 10, meskipun secara keseluruhan membaca puisi sudah mulai dikenalkan sejak bangku sekolah dasar. Pembelajaran apresiasi pembacaan puisi, pada umumnya, adalah kegiatan membacakan puisi di depan kelas (bila berupa pembelajaran kelas) atau di depan umum (panggung, panggung terbuka, pementasan, lapangan terbuka, dan sebagainya). Namun sejauh ini, dalam penerapannya di sekolah, pembelajaran ini masih kurang diminati oleh siswa. Banyak hal yang menjadi hambatan, beberapa diantaranya, materi ajar dan kemampuan membaca puisi yang kurang dikuasai guru sehingga siswa terkesan kurang minat atau bahkan enggan untuk belajar membaca puisi. Hal lainnya adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran ini. Sebagai contoh, kurangnya buku puisi yang memadai di setiap sekolah, juga kurangnya fasilitas atau lahan untuk berapresiasi siswa di sekolah.

Apresiasi yang peneliti maksudkan adalah bagian dari keterampilan membaca. Namun, keterampilan membaca menjadi sebuah permasalahan tersendiri bagi siswa di sekolah. Barangkali kebiasaan atau etos membacanya yang kurang terbangun dengan baik. Karena, jika keterampilan membaca baik maka tidaklah terlalu sulit ketika harus berapresiasi membaca puisi bahkan di depan umum. Permasalahan tersebut menjadi kendala bagi kebanyakan siswa di sekolah, terutama, sebagai subjek dalam penelitian ini, anggota Sanggar Sastra SMAN 1 Lembang.

Kendala tersebut, membuat peneliti mencari dan memilih sebuah teknik pembelajaran yang dapat membantu menjaga dan memperbaiki proses berlangsungnya pembelajaran tersebut. Keterampilan membaca yang baik akan lahir dari kebiasaan atau etos membaca yang baik. Selain itu, berapresiasi membaca puisi akan terbantu atau dipermudah dengan kekayaan referensi maupun pengalaman apresiator itu sendiri. Kemudian daripada itu, peneliti akhirnya memilih teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi dalam bentuk pementasan yang sederhana.

Pada dasarnya, apresiator atau siswa yang pernah atau masih aktif bergiat dalam sebuah komunitas teater pasti tidak asing dengan istilah ornamen pementasan atau ornamen teatrikal sebuah pertunjukan. Ornamen pementasan atau ornamen teatrikal selalu terdapat pada sebuah teks sastra, baik itu naskah drama ataupun puisi dan prosa. Namun ornamen pementasan atau ornamen teatrikal tidak tersurat dalam sebuah teks, melainkan harus diterjemahkan dari simbol bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut, siswa atau dalam hal ini apresiator secara tidak sadar sudah tidak asing dengan penggunaan simbol atau simbol dalam bahasa. Hal-hal yang peneliti papaskan di atas yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menerapkan teknik pembelajaran ini. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal dengan alur sebagai berikut.

Pertama, siswa atau apresiator diajak untuk membaca dan mengenali puisi yang akan mereka bacakan atau pentaskan. Kemudian, siswa atau apresiator memulai untuk mengkaji dalam rangka memahami puisi yang akan diapresiasi. Selanjutnya, langkah kedua siswa atau apresiator mulai membuat konsep pembacaan yang akan dilakukan nantinya dengan mengaitkan hasil memahami puisi yang telah dipelajari sebelumnya dengan konsep sebuah pertunjukan yang setidaknya telah diketahui atau dipahami sebelumnya. Semua perencanaan yang telah dilakukan oleh apresiator selanjutnya akan disebut sebagai konsep pemanggungan. Ketiga, apresiator mendiskusikan konsep pemanggungan yang telah dimilikinya masing-masing bersama dengan kelompok yang sebelumnya telah dibagikan. Hal ini bertujuan agar kreativitas tidak muncul dari satu

apresiator saja dalam semua kelompok, melainkan semua anggota kelompok ikut andil dalam kerja kreatif ini. Keempat, siswa atau apresiator diminta untuk memaparkan konsep secara terbuka didepan apresiator lainnya secara berkelompok dengan sebelumnya terlebih dahulu menunjuk salah satu teman sekelompoknya untuk menjadi pemapar konsep. Peneliti, di sini, bertugas mengarahkan apresiator untuk menyesuaikan kembali konsep pemanggungan mereka sesuai dengan teknik pembelajaran penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal yang telah mereka terima sebelumnya. Terakhir, setelah apresiator selesai memperbaiki dan atau memeatangkan konsep pemanggungan yang akan dilakukan, kemudian apresiator dibebaskan untuk melakukan latihan secara berkelompok. Dalam hal ini, apresiator haruslah memerhatikan dan berpegangan kepada konsep pemanggungan yang telah dibuat sebelumnya, agar semua anggota menjadi benar-benar terlibat dalam proses kerja kreatif ini dan agar pertunjukan berjalan sesuai dengan yang dikehendaki bersama. Penerapan bentuk kerjasama kelompok ini bertujuan agar karya pertunjukan baca puisi tidak minim ide dan sesuai dengan imajinasi serta penafsirannya masing-masing.

Mengacu pada pemaparan di atas, peneliti kemudian berhipotesa bahwa teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal dapat berpengaruh secara baik terhadap pembelajaran membaca puisi, dalam penelitian ini terutama pentas membaca puisi. Proses pembelajaran yang diutamakan mengacu pada pengalaman, pemahaman dan kemampuan penafsiran siswa akan sangat menunjang lahirnya karya pertunjukan membaca puisi yang memukau sarat dengan keindahan tanpa menghilangkan maksud yang ingin disampaikan penyairnya. Teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal berkemungkinan besar dapat berpengaruh baik terhadap pelatihan membaca puisi di sekolah maupun di luar sekolah karena pada dasarnya ketika seseorang menjadi apresiator dia pasti memiliki pengalaman dan pemahaman meskipun sedikit atau setidaknya mencari tahu dan mencoba memahami apa yang akan diapresiasinya, sehingga akan memudahkan para apresiator dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan apresiasi, dalam hal ini membaca puisi.